BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Integritas Auditor

2.1.1.1 Pengertian Integritas Auditor

Menurut Sukrisno Agoes (2012:L5) pengertian integritas adalah:

"Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip."

Menurut Annisa Rahmatika (2011:8) bahwa integritas adalah:

"Integritas adalah kualifikasi yang dibutuhkan auditor dalam melaksanakan audit dengan benar. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit."

Dan adapun menurut Agus Suryo Sulaiman (2010:131) bahwa integritas adalah :

"Integritas adalah tentang keseluruhan nilai-nilai kejujuran, keseimbangan, memberi kembali, dedikasi, kredibilitas dan berbagai hal pengabdian diri pada nilai-nilai kemanusiaan dalam hidup".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, seorang auditor harus memenuhi tanggungjawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin, dimana seorang auditor harus selalu bersikap jujur dan berterus terang, bertanggungjawab

bebas dari benturan kepentingan, tegas, mempunyai dedikasi yang tinggi dan dapat dipercaya serta tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prisip untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambil keputusan yang berkualitas.

Sesuai dengan Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia dalam Sukrisno Agoes (2012:L5), maka dalam penelitian ini yang dijadikan indikator untuk integritas, yaitu:

1. Kejujuran Auditor
2. Keberanian Auditor
3. Sikap bijaksana auditor
4. Tanggungjawab auditor

Uraian penjelasan sebagai berikut:

1. Kejujuran auditor yaitu apa yang dikatakan seseorang auditor yang berintegritas harus sesuai dengan hati nuraninya dan apa yang dikatakannya sesuai dengan kenyataan yang ada.
2. Keberanian auditor yaitu seorang auditor harus memiliki keberanian untuk melakukan pengungkapan dan mengambil tindakan yang diperlukan.
3. Sikap bijaksana auditor yaitu seorang auditor harus selalu bijaksana dalam menimbang segala permasalahan berikut masalah-masalahnya dengan seksama.
4. Tanggungjawab auditor yaitu seorang auditor harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya sehingga tidak mengakibatkan kerugian untuk orang lain.

2.1.1.2 Prinsip Integritas Auditor

Didalam SPAP Seksi 110 (2011:110.1) yang tercantum dalam standar umum pertama berbunyi :

"Prinsip integritas mewajibkan setiap Praktisi untuk tegas, jujur, dan adil dalam hubungan professional dan hubungan bisnisnya."

Adapun menurut Sukrisno Agoes (2012:L5) prinsip ketiga dari Prinsip Etika Profesi IAI yaitu :

"Prinsip integritas mengharuskan seorang anggota untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan pubik, setiap anggota harus memenuhi tanggungjawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin."

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa prinsip integritas menegaskan bahwa seorang auditor harus selalu memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, harus tegas, jujur, bebas dari benturan kepentingan dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain dalam melaksanakan pekerjaanya.

2.1.2 Objektivitas Auditor

2.1.2.1 Pengertian Objektivitas Auditor

Menurut Sukrisno Agoes (2012:L19) pengertian objektivitas adalah:

"Objektivitas adalah suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa/ pelayanan auditor. Objektivitas merupakan suatu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi-profesi lain. Prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan".

Selain itu pengertian objektivitas menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2009:52) adalah :

"Harus bebas dari masalah benturan kepentingan *(conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material *(material misstatement)* yang dketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain. Dengan mempertahankan integritas auditor akan bertindak jujur dan tegas, dengan mempertahankan objektivitasnya, auditor akan bertindak adil, tidak memihak dalam melaksanakan pekerjaannya tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadi".

Dan adapun pengertian objektivitas menurut Standar Pemeriksa Keuangan Negara (SPKN) BPK (2007:92):

> "Penyajian seluruh laporan harus seimbang dari isi dan nada. Kredibilitas suatu laporan ditentukan oleh penyajian bukti yang tidak memihak, sehingga pengguna laporan hasil pemeriksaan dapat diyakinkan oleh fakta yang disajikan."

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa objektivitas berarti kebebasan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor dalam melakukan audit, auditor tidak memihak dan tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh orang lain sehingga auditor dapat mengemukakan pendapat apa adanya dan sesuai fakta.

Sesuai dengan pengertian objektivitas dalam Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2009:52), maka dalam penelitian ini yang dijadikan indikator untuk objektivitas, yaitu:

1. Bebas dari masalah benturan kepentingan *(conflict of interest*)

   Bebas dari masalah benturan kepentingan sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subjektif pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya.

2. Tidak boleh membiarkan faktor salah saji material *(material misstatement)*

   Didalam menjalankan tugasnya, auditor tidak boleh membiarkan faktor salah saji material yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada

pihak lain melainkan auditor harus merancang pemeriksaanya untuk memberi keyakinan yang memadai guna mendeteksi salah saji material tersebut.

2.1.2.2 Prinsip Objektivitas Auditor

Menurut Sukrisno Agoes (2012:L5-L6) prinsip keempat dari Prinsip Etika Profesi IAI adalah Objektivitas yaitu sebagai berikut :

01. Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain.

02. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang bebeda dan harus menunjukkan objektivitas mereka dalam berbagai situasi. Anggota dalam praktik publik memberikan jasa atestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit internal dan bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennnya di industri, pendidikan dan pemerintahan. Mereka juga mendidik dan melatih orang-orang yang ingin masuk ke pemerintahan. Mereka juga mendidik dan melatih orang-orang yang ingin masuk ke dalam profesi. Adapun jasa atau kapasitasnya, anggota harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara objektivitas.

03. Dalam menghadapi situasi dan praktik yang secara spesifik berhubungan dengan aturan etika sehubungan dengan objektivitas, pertimbangan yang cukup harus diberikan terhadap faktor-faktor berikut:
    a. Adakalanya anggota dihadapkan kepada situasi yang memungkinkan mereka menerima tekanan-tekanan yang diberikan kepadanya. Tekanan ini dapat menggangu objektivitasnya.
    b. Adalah tidak praktis untuk menyatakan dan menggambarkan semua situasi di mana tekanan-tekanan ini mungkin terjadi. Ukuran kewajaran (reasonableness) harus digunakan dalam menentukan standar untuk mengidentifikasi hubungan yang mungkin atau kelihatan dapat merusak objektivitas anggota.
    c. Hubungan-hubungan yang memungkinkan prasangka, bias atau pengaruh lainnya untuk melanggar objektivitas harus dihindari.
    d. Anggota memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa orang-orang yang terlibat dalam pemberian jasa professional mematuhi prinsip objektivitas.

e. Anggota tidak boleh menerima atau menawarkan hadiah atau entertainment yang dipercaya dapat menimbulkan pengaruh yang tidak pantas terhadap perimbangan professional mereka atau terhdap orang-orang yang berhubungan dengan mereka. Anggota harus menghindari situasi-situasi yang dapat membuat posisi professional mereka ternoda.

2.1.3 Kualitas Audit

2.1.3.1 Pengertian Kualitas Audit

Pengertian kualitas menurut Akmal (2006:65) adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh subjek/objek untuk memperoleh tingkat kepuasan, sehingga akan menimbulkan hasrat subjek/objek untuk menilai suatu kegiatan tersebut.

Menurut Mulyadi (2008:9) auditing adalah :

"Suatu proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan –pernyataan tentang kegiatan dan kejadian – kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan –pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah di tetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan".

Arens et.,al (2014:105) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut :

"Audit quality means how tell an audit detects an report material misstementsin financial statements. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particulary independence".

"Kualitas audit yaitu cara memberitahu audit mendeteksi bahan laporan sistematis, laporan keuangan. Aspek deteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah refleksi dari etika atau integritas auditor".

Selanjutnya menurut De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2003:25) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*probability*), dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan

kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya.

Dari pengertian tentang kualitas audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (probability), dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi dan melaporkannya dalam hasil audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

2.1.3.2 Unsur – unsur Kualitas Audit

Sesuai dengan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2007:90), Unsur-unsur kualitas audit sebagai berikut:

a. Tepat waktu
b. Lengkap
c. Akurat
d. Objektif
e. Meyakinkan
f. Jelas
g. Ringkas

Dari pernyataan kualitas audit diatas dapat diuraikan penjelasannya sebagai berikut:

a. Tepat waktu

   Agar suatu informasi bermanfaat secara maksimal, maka laporan hasil pemeriksaan harus tepat waktu. Laporan yang dibuat dengan hati-hati tetapi terlambat disampaikan, nilainya menjadi kurang bagi pengguna laporan hasil pemeriksaan. Oleh karena itu, pemeriksa harus semestinya dan melakukan pemeriksaan dengan dasar pemikiran tertentu.

b. Lengkap

Agar menjadi lengkap, laporan hasil pemeriksaan harus memuat semua informasi dari bukti yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan pemeriksaan, memberikan pemahaman yang benar dan memadai atas hal yang dilaporkan, dan memenuhi persyaratan isi laporan hasil pemeriksaan.

c. Akurat

Akurat berati bukti yang disajikan benar dan temuan itu disajikan dengan tepat. Keakuratan didasarkan atas kebutuhan untuk memberikan keyakinan kepada pengguna laporan hasil pemeriksaan bahwa apa yang dilaporkan memiliki kredibilitas dan dapat diandalkan.

d. Objektif

Objektivitas berarti penyajian seluruh seimbang dalam isi dan nada. Kredibilitas suatu laporan ditentukan oleh penyajian bukti yang tidak memihak, sehingga pengguna laporan hasil pemeriksaan dapat diyakinkan oleh fakta yang disajikan. Laporan hasil pemeriksaan juga harus adil dan tidak menyesatkan.

e. Meyakinkan

Laporan harus dapat menjawab tujuan pemeriksaan, menyajikan temuan, simpulan, dan rekomendasi yang logis. Informasi yang disajikan harus cukup meyakinkan pengguna laporan untuk mengakui validitas temuan tersebut dan manfaat penerapan rekomendasi.

f. Jelas

Laporan harus mudah dibaca dan dipahami. Laporan harus ditulis dengan bahasa yang jelas dan sesederhana mungkin. Penggunaan bahasa yang lugas

dan tidak teknis sangat penting untuk menyederhanakan penyajian. Jika digunakan istilah teknis, singkatan, dan akronim yang tidak begitu dikenal, maka hal itu harus didefinisikan dengan jelas. Akronim agar digunakan sejarang mungkin.

g. Ringkas

Laporan yang ringkas adalah laporan yang tidak lebih panjang dari yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendukung pesan. Laporan yang terlalu rinci dapat menurunkan kualitas laporan, bahkan dapat menyembunyikan pesan yang sesungguhnya dan dapat membingungkan atau mengurangi minat pembaca. Meskipun banyak peluang untuk mempertimbangkan isi laporan, laporan yang lengkap tetapi ringkas, akan mencapai hasil yang lebih baik.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang menjelaskan variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini menguji hubungan integritas dengan kualitas audit secara parsial, hubungan objektivitas auditor dengan kualitas audit secara parsial, serta hubungan integritas dan objektivitas auditor secara simultan terhadap kualitas audit.

2.2.1 Hubungan Integritas dengan Kualitas Audit

Sikap integritas dari seorang auditor dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Semakin tinggi sikap integritas yang dimiliki oleh auditor, semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah sikap integritas yang dimiliki oleh auditor, semakin rendah pula kualitas audit yang dihasilkannya. (Komang Pariardi, 2014:7)

Mabruri dan Winarna (2010:10) menyatakan bahwa jika auditor memiliki integritas yang baik maka dapat meningkatkan kualitas audit dan hasil penelitiannya menemukan bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya.

Pengaruh integritas auditor terhadap kualitas audit pada penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ayuningtyas (2012), Yenny (2012), dan Sari (2011) menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, artinya dengan seorang auditor jika memiliki sikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit maka akan membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang handal.

Dapat disimpulkan bahwa seorang auditor yang integritas adalah seorang auditor yang memiliki sifat jujur, berani, bijaksana dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang auditor. Keempat unsur tersebut memang sangat diperlukan selain untuk membangun kepercayaan unsur tersebut juga dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang andal. Hal tersebut menunjukan bahwa semakin tinggi integritas yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

2.2.2 Hubungan Objektivitas Auditor dengan Kualitas Audit

Sukriah *et al*., (2009:10) menyatakan bahwa hubungan keuangan dengan klien dapat mempengaruhi objektivitas dan dapat mengakibatkan pihak ketiga berkesimpulan bahwa objektivitas auditor tidak dapat dipertahankan. Dengan

adanya kepentingan keuangan, seorang auditor jelas berkepentingan dengan laporan hasil pemeriksaan yang diterbitkan.

Indriyani (2013:30) menyatakan teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Kualitas audit dapat dicapai apabila auditor internal memiliki kompetensi, independensi, dan kinerja dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, teori sikap dan perilaku juga menjelaskan hubungan yang erat antara sikap dan perilaku. Sikap independen dan objektivitas auditor internal sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas audit.

Adapun menurut Komang Pariardi (2014:8) menyatakan bahwa auditor yang professional dalam melaksanakan pekerjaan dengan didukung adanya sikap objektivitas akan dapat meningkatkan kualitas audit. Semakin tinggi objektivitas yang dimiliki oleh seorang auditor, maka akan semakin meningkat kualitas audit yang dihasilkan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah objektivitas auditor, maka semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan. Dengan meningkatnya kualitas audit yang dihasilkan, maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap audior.

Pengaruh objektivitas auditor terhadap kualitas audit pada penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sukriah *et al.,* (2009), Ayuningtyas (2012), yang menemukan bahwa obyektivitas berpengaruh siginifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Dan dalam penelitian Arianti *et.al* (2013) auditor yang professional dalam melaksanakan pekerjaan dengan didukung adanya sikap objektivitas akan meningkatkan kualitas audit, semakin tinggi objektivitas yang

dimiliki oleh seorang auditor, maka akan semakin meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan begitu pula sebaliknya.

Dapat disimpulkan bahwa seorang auditor yang objektivitas adalah seorang auditor yang memiliki sikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain. Objektivitas sangat berpengaruh dalam membuat penilaian dan mengambil sebuah keputusan. Hal tersebut menunjukan bahwa semakin tinggi objektivitas yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

2.2.3 Hubungan Integritas dan Objektivitas Auditor dengan Kualitas Audit

Abdul Halim (2008:29) menyatakan bahwa :

"Faktor yang mempengaruhi kualitas jasa audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik yang terefleksikan oleh sikap independensi, objektivitas dan integritas"

Wurangian (2005:405) mengemukakan bahwa kualitas auditor sangat mempengaruhi integritas dan objektivitas auditor. Kualitas auditor yang ditunjukkan dengan tingkat pendidikan auditor, penguasaan pengetahuan penunjang di luar akuntansi dan PPL terbukti berkontribusi dalam membentuk auditor yang memiliki integritas dan objektivitas auditor. Putri (2009:49) menyatakan bahwa auditor yang mempunyai kualitas yang tinggi yang ditandai dengan tingginya keahlian dan banyaknya pengalaman dianggap bahwa auditor tersebut mempunyai integritas dan objektivitas yang tinggi pula.

Pengaruh integritas dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit pada penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2012),

yang menemukan bahwa integritas dan objektivitas berpengaruh siginifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Dan dalam penelitian Komang Pariardi (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi integritas, objektivitas, dan akuntabilitas akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan auditor. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat integritas, objektivitas, dan akuntabilitas akan semakin rendah pula kualitas audit yang dihasilkan auditor.

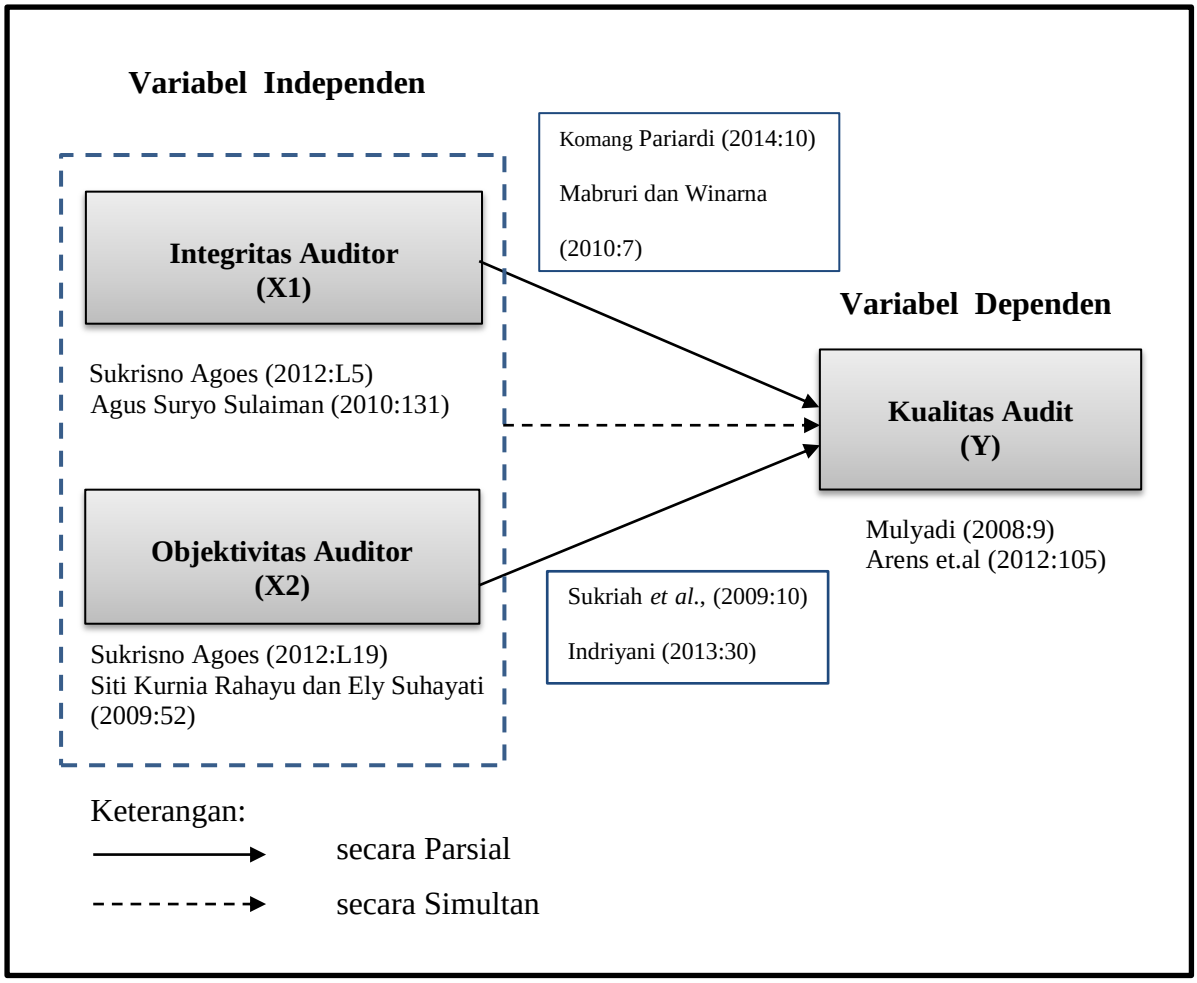
Dapat disimpulkan bahwa seorang auditor yang dapat mempertahankan integritas, maka ia akan bertindak jujur dan tegas serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang auditor. Dengan mempertahankan objektivitas, maka ia akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan dan permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya. Hal tersebut menunjukan bahwa semakin tinggi integritas dan objektivitas yang dimiliki seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ika Sukriah, Akram, Biana Adha Inapty (2009)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan.	Pengalaman kerja, obyektivitas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan
2	Annisa Rahmatika Salim (2011)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Kompetensi Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Kepulauan Riau, Sumatera Barat Dan Riau)	Pengalaman kerja, independensi, kompetensi dan integritas memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

3	Nungky Nurmalita Sari (2011)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi Dan Etika Terhadap Kualitas Audit	Pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
4	Precilia Prima Quenna, Abdul Rohman Diponegoro *Journal Accounting* Vol. 1, No.2 (2012)	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kualitas Audit Aparat Inspektorat Kota/ Kabupaten di Jawa Tengah	Objektivitas, pengetahuan, integritas, etika dan skeptisisme professional auditor berpengaruh positif terrhadap kualitas audit.
5	Lie David Gunawan Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol. 1, No. 4, Juli 2012	Pengaruh Tingkat Independensi, Kompetensi, Objektivitas dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit	Tingkat independensi, kompetensi, objektivitas dan integritas auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
6	Komang Pariardi Arianti, EdySujana, I Made Pradana Adi Putra e-Journal Vol. 2 No. 1 Tahun 2014	Pengaruh Integritas, Obyektivitas dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit	Integritas, obyektivitas dan akuntabilitas secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
7	Takiah Mohd. Iskandar, Mohd. Mohid Rahmat and Hashanah Ismail *Int. Journal of Economics and Management* 4(1): 155 – 180 (2010). ISSN 1823	*The Relationship Between Audit Client Satisfaction and Audit Quality Attributes: Case of Malaysian Listed Companies*	*Further analysis shows that client satisfaction is significantly related to four audit firm quality attributes, i.e. prior experience, responsiveness, independence, and commitment of audit firm to quality audit.*

8	Chad M. Stefaniak and Robert M. Cornell Volume 5, Issue 2 DOI:10.2308/ciia-50104 (2011)	*Social Identification and Differences in External and Internal Auditor Objectivity*	*The primary implication is that external auditors' reliance on internal auditors' work, as suggested by Auditing Standard No. 5, could yield an overall positive effect on audit efficiency and perhaps even effectiveness.*
9	Umit S. Bititci, (University of Strathclyde, Glasgow, UK), Allan S. Carrie, (University of Strathclyde, Glasgow, UK), Liam McDevitt, (University of Strathclyde, Glasgow, UK) Vol. 17 Iss: 5, pp.522 - 534	*Integrated performance measurement systems: a development guide*	*Research identifies two critical elements with respect to the content and structure of the performance measurement system. These are: integrity and deployment.*



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:64) menjelaskan tentang hipotesis sebagai berikut:

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan barudidasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta–fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik".

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H_1 : Integritas auditor berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.

H_2 : Objektivitas auditor berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.

H_3 : Integritas dan Objektivitas auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.